

## Implementasi Metode Hattawiyah untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik tentang Makna Q.S An-Nashr dan Q.S Al-Kautsar

Teti Sunarti<sup>1</sup>, Tri Suryaningsih<sup>2</sup>

[teti.sunarti12@gmail.com](mailto:teti.sunarti12@gmail.com)<sup>1</sup>, [tri.suryaningsih@uinjkt.ac.id](mailto:tri.suryaningsih@uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>

SDN Babakan<sup>1</sup>, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta<sup>2</sup>

### Abstract

This research aims to improve student learning outcomes through the application of the Hattawiyah method. This research is Classroom Action Research (PTK) which was carried out in 2 cycles. The subjects of this research were 24 students in class III A of SD Negeri Babakan, namely 13 female students and 11 male students. Data collection techniques through tests, observation sheets, and interview guides. The increase in student learning outcomes using the Hattawiyah Method is quite significant. This can be seen from the average result in the pre-cycle, namely 63.33, then in the first cycle 78.33 and in the second cycle 88.33. The lowest value in the pre-cycle was 40, in the first cycle 50 and in the second cycle remained 70, while the value The highest was 80 in the pre-cycle, 90 in the first cycle and 100 in the second cycle

**Keywords:** Hattawiyah Method, Learning Outcomes, Islamic Education

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode hattawiyah. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III A SD Negeri Babakan berjumlah 24 siswa, yaitu 13 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data melalui tes, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan Metode Hattawiyah cukup signifikan. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata pada pra siklus yaitu 63,33 kemudian pada siklus pertama 78,33 dan pada siklus kedua 88,33 Nilai terendah pada pra siklus adalah 40, pada siklus pertama 50 dan pada siklus kedua tetap 70, sedangkan nilai tertinggi pada pra siklus 80, pada siklus pertama 90 dan pada siklus kedua 100.

Kata kunci: Metode Hattawiyah, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam

### PENDAHULUAN

Pendidikan agama islam adalah proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertaqwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya sebagai maupun kholifah di bumi dengan selalu bertaqwa dalam makna memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri masyarakat dan alam sekitarnya, serta bertanggung jawab kepada Tuhan yang Maha Esa (Ali, 2008:181). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran penting dalam kurikulum sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 dan Kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan karakter peserta didik. Salah satu materi penting dalam PAI adalah memahami makna Al-Quran, termasuk di antaranya Surah An-Nashr dan Surah Al-Kautsar. Kedua surah ini memiliki makna dan kandungan yang sangat penting, yaitu tentang pertolongan dan kemenangan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslimin (Surah An-Nashr), serta karunia Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW berupa banyaknya keturunan dan kemuliaan (Surah Al-Kautsar). Memahami makna Al-Quran secara mendalam diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, antara lain Meningkatkan keimanan dan ketakwaan

kepada Allah SWT, Memperkuat akhlak mulia dan karakter peserta didik, Memberikan motivasi dan semangat hidup dalam beragama, dan Memperluas wawasan dan pengetahuan tentang Islam

Namun, berdasarkan hasil observasi di kelas III SDN Babakan, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran PAI, salah satunya pada materi memahami makna Surah An-Nashr dan Surah Al-Kautsar. Permasalahan tersebut antara lain: Rendahnya minat dan motivasi peserta didik dalam mempelajari materi. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang tidak fokus saat pembelajaran berlangsung, tidak aktif dalam diskusi, dan hasil belajarnya masih rendah, Kurangnya variasi metode pembelajaran. Guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang monoton, sehingga membuat peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik dengan materi, Peserta didik belum terbiasa memahami makna Al-Quran secara mendalam. Hal ini mengakibatkan peserta didik hanya mengetahui makna terjemahannya secara harfiah, tetapi belum memahami makna yang terkandung di dalamnya. Permasalahan pada Pendidikan Agama Islam yang kurang diminati peserta didik karena seringkali penyampaian materi yang monoton sehingga kurang mendapat perhatian dari siswa. Pembelajaran masih bersifat teacher centered sehingga siswa kurang terlibat dalam pembelajaran (Herianingtyas, N. L. R., 2015). Dengan metode ceramah yang dilakukan guru membuat peserta didik kurang berhasil memahami materi pelajaran. Sehingga berdampak pada hasil belajar

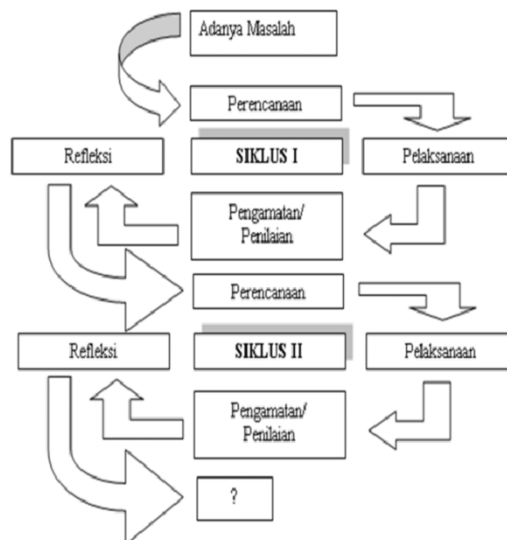
Materi Tentang Memahami makna Q.S. An-Nashr dan Q.S. Al-Kautsar dipelajari peserta didik dalam mata pelajaran PAI selama ini hanya dengan cara mendengarkan atau menulis saja. Berdasarkan data yang dimiliki oleh peneliti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas III A SDN Babakan terlihat dari 24 peserta didik ada 20 orang (83,33%) yang mendapat nilai dibawah KBM 76 dan 4 orang (16,67%) sudah di atas KBM. Masalah yang sering terjadi dilapangan kebanyakan guru yang mengajar masih kurang memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Monotonnya metode mengajar yang digunakan guru kurang bervariasi dan cenderung pasif atau media yang digunakan oleh guru dapat menimbulkan kejenuhan peserta didik dalam belajar. Mengenai proses dalam pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting (Beni, 2009).

Metode Hattawiyah adalah metode pembelajaran Al-Quran yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Metode ini menekankan pada pemahaman makna Al-Quran secara mendalam dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan konteks ayat, hadis, dan sejarah. Penerapan metode Hattawiyah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memahami makna Q.S An-Nashr dan Q.S Al-Kautsar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, dan peneliti. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, minat, dan motivasi dalam mempelajari materi memahami makna Q.S An-Nashr dan Q.S Al-Kautsar. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh alternatif metode pembelajaran yang efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran PAI.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Model desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis & MC Taggart dengan pertimbangan model penelitian ini adalah model yang mudah dipahami dan sesuai dengan rencana kegiatan yang akan dilakukan peneliti yaitu satu siklus tindakan identik dengan satu kali pembelajaran (Depdikbud:1999). Adapun alur tahapan atau langkah-langkah pada setiap siklus sebagaimana gambar 1 berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

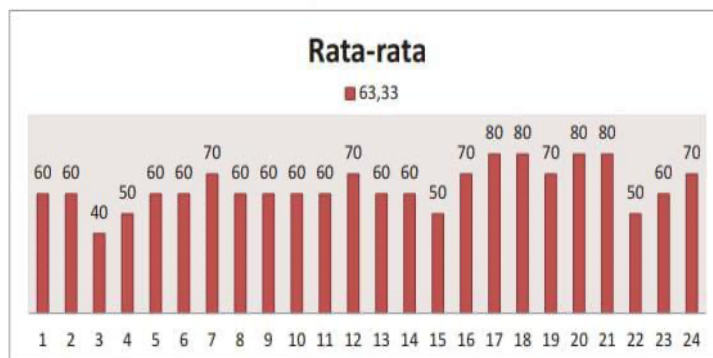
Subyek penelitian yaitu peserta didik kelas IIIA SDN Babakan yang berjumlah 24 orang, terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Adapun mata pelajaran yang diteliti adalah Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada jam pelajaran sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Pada proses penelitian pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti sebagai pengamat dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Yang menjadi objek dari penelitian adalah penerapan Metode Hattawiyah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik kelas IIIA Semester 1 Sekolah Dasar Negeri Babakan Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun Pelajaran 2022/2023. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan tes yang dilakukan terhadap peserta didik kelas IIIA SDN Babakan berkaitan dengan pemahaman peserta didik mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah diterapkannya Metode Hattawiyah. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam Kelas IIIA dan peserta didik kelas IIIA SDN Babakan Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor sebagai mitra peneliti serta seluruh komponen sekolah.

Teknik pengumpulan data yaitu tes untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami makna Q.S An-Nashr dan Q.S Al-Kautsar. Lembar Observasi untuk memperoleh gambaran langsung tentang aktivitas peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Observasi tindakan dilakukan oleh guru lain yang bertindak sebagai observer. Lembar Observer disusun untuk mengamati peneliti dan peserta didik dalam melaksanakan tindakan kelas, kondisi kelas dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pedoman Wawancara untuk memperoleh data verbal atau konfirmasi dari peserta didik dan guru mengenai penyebab kesulitan peserta didik dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dengan melakukan observasi awal di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru mengajar tentang Memahami makna Q.S. an-Nasr dan Q.S. al-Kautsar adalah rata-ratanya 63,33 sedangkan KBM yang ditentukan 76. Peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KBM hanya ada 4 orang (16,67%) sedangkan peserta didik yang mendapat nilai dibawah KBM ada ada 20 orang (83,33%). Materi tentang Memahami makna Q.S. an-Nasr dan Q.S. alKautsar menurut pengamatan cukup sulit dipelajari, maka diputuskan untuk menerapkan Metode Hattawiyah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi tentang Memahami makna Q.S. an-Nasr dan Q.S. al-Kautsar di kelas III A SD Negeri Babakan Kota Bogor. Proses pembelajaran dimulai dengan mengadakan tes awal di kelas III A, untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik tentang Memahami makna Q.S. an-Nasr dan Q.S. al-Kautsar. Nilai

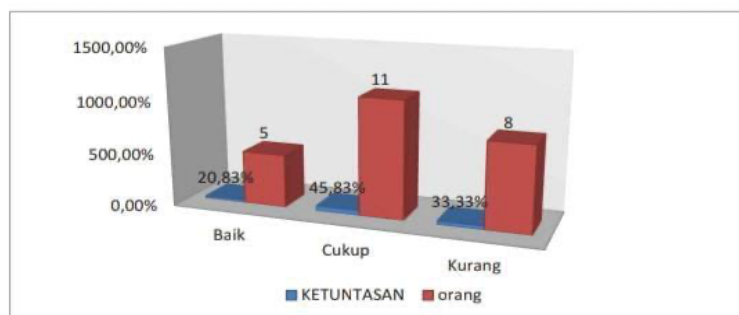
tes awal digunakan acuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas III A sebelum menerapkan Metode Hattawiyah. Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data hasil belajar pada pra siklus dapat terlihat sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus

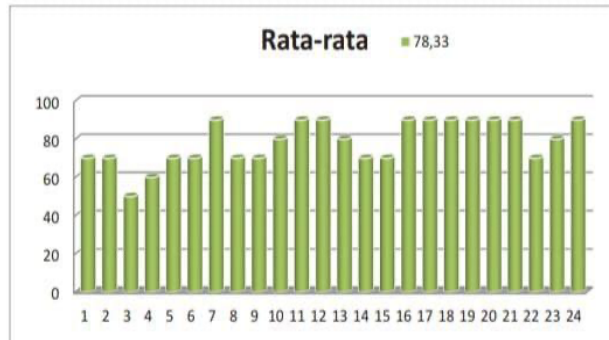
Berdasarkan gambar 2 bahwa peserta didik hanya memperoleh rata-rata hasil belajar adalah 63,33 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Peserta didik yang hasil belajarnya diatas KBM hanya 4 orang atau 16,67% dari nilai KBM yang telah ditetapkan yaitu 76. Hal ini menggambarkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Memahami makna Q.S. an-Nasr dan Q.S. al-Kautsar, masih sangat rendah.

Selanjutnya peneliti melakukan treatment dengan menerapkan Metode Hattawiyah pada siklus 1, guru telah melakukan pembelajaran sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Berdasarkan hasil observasi diidentifikasi aktivitas peserta didik di kelas dapat digambarkan pada gambar 3.



Gambar 3. Aktivitas Peserta Didik pada Siklus 1

Data pada tabel 4.2 dan grafik 4.2 mengenai aktivitas peserta didik pada siklus 1 menunjukkan bahwa 5 orang peserta didik cukup aktif dalam proses pembelajaran (20,83%), walau masih ada peserta didik yang belum begitu aktif, yaitu 11 siswa (45,83%) cukup aktif, dan 9 peserta didik (33,33%) kurang aktif. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar peserta didik, maka pada akhir proses belajar pada siklus I dilakukan tes hasil belajar dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 4. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Gambar memberikan data rata-rata nilai peserta didik 78,33 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Peserta Didik yang hasil belajarnya mencapai KBM masih tergolong rendah, yaitu 13 orang atau 54,17%. Tetapi hal ini dapat menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran siklus I, hasil pembelajaran peserta didik menunjukkan kenaikan.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, guru masih kurang mahir dalam menggunakan alat peraga serta tidak memberikan proses tindak lanjut kepada peserta didik, selain itu pencapaian hasil belajar dan aktivitas siswa belum mencapai indikator keberhasilan PTK ini, oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

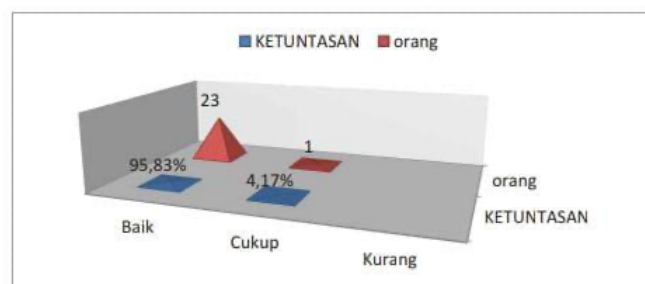
Pada siklus II, guru telah melakukan perbaikan-perbaikan termasuk mempelajari penggunaan alat peraga yang mendukung metode Hattawiyah. Guru lebih bersemangat lagi memotivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran guru juga sudah lebih efektif dalam menerapkan metode Hattawiyah, guru juga banyak memberikan latihan dan contoh dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih bersemangat pula dalam mengikuti KBM. Dengan semangat yang lebih tinggi, maka hasil belajar akan menjadi lebih tinggi. Selain itu, guru lebih memperhatikan lagi peserta didik yang kurang untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik yang tadinya acuh tak acuh melihat kegiatan metode Hattawiyah. Data keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Keterangan: Aspek yang diamati - Minat peserta didik dalam proses pembelajaran. - Perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. - Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. - Kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran. Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data mengenai keaktifan peserta didik pada siklus II pada grafik berikut:

Grafik 4.5

Keaktifan Peserta Didik Pada Siklus II



Data keaktifan peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa hampir seluruh yaitu 23 orang (95,83%) peserta didik termotivasi dalam mengikuti KBM dan hanya 1 orang (4,17%) peserta didik cukup termotivasi dalam keaktifan dalam proses KBM berlangsung. Selanjutnya dibawah ini hasil pengamatan observer tentang aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data aktivitas guru pada siklus II tersaji pada grafik berikut:

Grafik 4.6

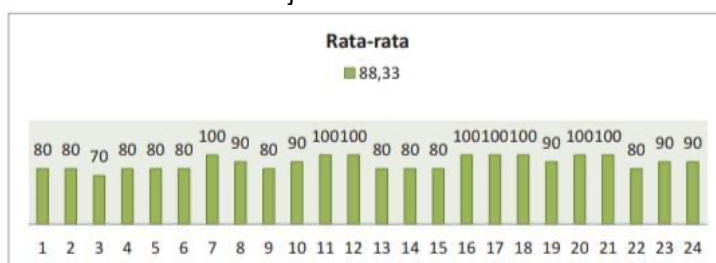
Aktifitas Guru Pada Siklus II



Data mengenai aktifitas guru pada siklus II menunjukkan bahwa 88,24% guru dapat memotivasi peserta didik dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, bahan-bahan yang disajikan sesuai dengan rencana dan penerapan metode Hattawiyah sudah sesuai dengan yang direncanakan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar peserta didik, maka pada akhir proses belajar pada siklus II dilakukan tes hasil belajar dengan hasil sebagai berikut:

Grafik 4.7

Grafik Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II



Berdasarkan tabel 4.7 Dan grafik 4.7 dapat terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik adalah 88,33 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Peserta didik yang hasil belajarnya diatas KBM ada 23 orang atau 95,83%. hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang sangat bagus, hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Dari hasil pembelajaran dengan penerapan Metode Hattawiyah, serta dari jawaban evaluasi yang diberikan peserta didik, penulis menggunakan jawaban-jawaban tersebut untuk mengetahui apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan Metode Hattawiyah ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas III A di SD.Negeri Babakan Kota Bogor. Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil prasiklus, siklus pertama dan siklus kedua.

Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Memahami makna Q.S. an-Nasr dan Q.S. al-Kautsar. terlihat bahwa, pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua telah menunjukkan peningkatan.

Pada penerapan metode Hattawiyah pada pembelajaran Memahami makna Q.S. an-Nasr dan Q.S. al-Kautsar ini, interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru begitu terlihat, terutama pada saat proses pembelajaran, interaksi peserta didik dengan peserta didik berlangsung begitu menyenangkan peserta didik. Sehingga terlihat begitu bersemangat apalagi ketika mengikuti Pembelajaran metode Hattawiyah di depan kelas.

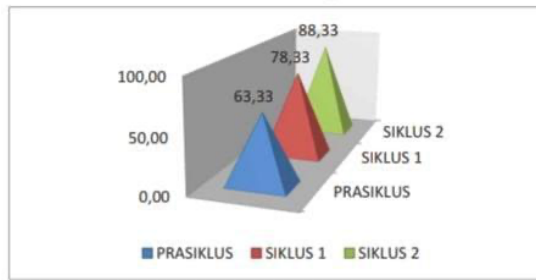
Diakhir pembelajaran, guru mengarahkan dan menjelaskan bagaimana kesimpulan dari materi menyebutkan Memahami makna Q.S. an-Nasr dan Q.S. al-Kautsar guru mengajak peserta didik dan melafalkan Q.S. An-Nasr tersebut dan memberikan penjelasan contoh dari Q.S. An-Nasr tersebut. Kemudian guru mengevaluasi peserta didik dengan memberi soal-soal latihan yang sesuai dengan konsep.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas dan hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Mengenal Makna Q.S. An-Nasr.

Hal itu dapat terlihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar pada prasiklus, siklus pertama dan siklus kedua, yang tersaji pada grafik berikut:

Grafik 4.8

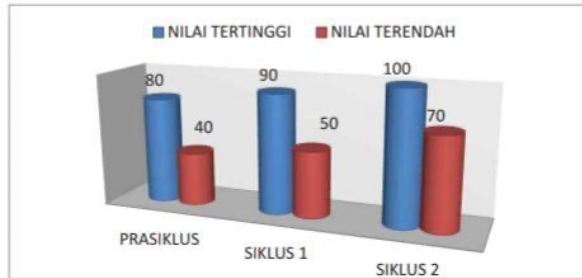
Rata-Rata Nilai Hasil Belajar Peserta Didik.



Peningkatan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik juga ditunjang oleh peningkatan hasil belajar terendah dan tertinggi, seperti pada grafik berikut:

Grafik 4.9

Peningkatan Nilai Tertinggi dan Terendah Peserta Didik Tiap Siklus

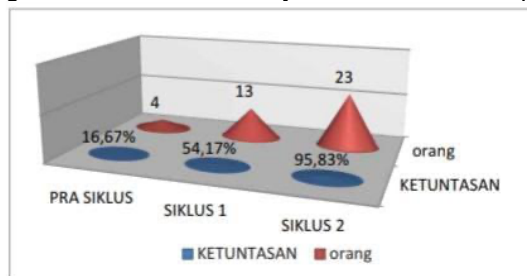


Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 40 Pada siklus I menjadi 50 dan pada siklus II tetap 70. Kemudian nilai tertinggi pada prasiklus adalah 80 meningkat pada siklus kedua menjadi 90 dan ketiga yaitu 100 hal ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Hattawiyah cocok untuk digunakan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Memahami makna Q.S. an-Nasr dan Q.S. al-Kautsar.

Selain rata-rata hasil belajar meningkat, ketuntasan belajar pun meningkat pula, hal dapat terlihat pada grafik berikut

Grafik 4.10

Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta Didik Tiap Siklus



Dari grafik diatas diperoleh bahwa pada persentase ketuntasan pada pra siklus adalah 14,81% atau 4 peserta didik yang nilainya diatas KKM. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 51,85% atau 14 peserta didik yang nilainya diatas KKM. Selanjutnya pada siklus II pencapaian ketuntasan adalah 96,30 % atau 26 peserta didik mendapat nilai diatas KKM. Dara keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I ada 5 peserta didik yang aktif atau 20,83%, 11 peserta didik yang cukup aktif atau 45,83 % sedangkan yang kurang aktif ada 11 peserta didik atau 33,33%. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi siklus I, maka pada siklus II didapat hasil keaktifan peserta didik sebanyak 23 peserta didik atau 95,83% yang aktif, dan hanya 1 peserta didik atau 4,17% yang kurang aktif pada pembelajaran pada siklus kedua. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran, dapat menunjukkan bahwa guru pada saat menjelaskan materi pelajaran melalui penerapan Metode Hattawiyah sudah dikatakan berhasil melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut. Data aktivitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa usaha guru masih belum maksimal, sehingga hasil belajar peserta didik pun pada siklus I belum maksimal juga. Data observer menunjukkan bahwa guru belum maksimal dalam memberikan tindak lanjut dan belum menggunakan bantuan audio supaya lebih bagus, Kekurangankekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada siklus II, sehingga aktivitas guru pada

siklus II ini secara umum sudah meningkat menjadi baik. Peningkatan hasil belajar yang signifikan pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran dengan penerapan Metode Hattawiyah ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena model pada pembelajaran ini dapat melibatkan peserta didik secara langsung, sehingga peserta didik akan selalu mengingat dan paham akan materi yang sedang dipelajarinya.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Babakan Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor pada siswa kelas III A semester 1 tahun pelajaran 2022-2023 bahwa hasil belajar peserta didik setelah guru menggunakan Metode Hattawiyah pada kegiatan belajar mengajarnya menunjukkan hasil yang memuaskan sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan Metode Hattawiyah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Tentang Memahami makna Q.S. an-Nasr dan Q.S. al-Kautsar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas III A SD Negeri Babakan Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor.
2. Penerapan Metode Hattawiyah dapat menjadi variasi model dalam pembelajaran yang membuat peserta didik merasa senang dalam belajar, sehingga aktivitas belajar mereka meningkat. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I ada 5 peserta didik yang aktif atau 20,83%, 11 peserta didik yang cukup aktif atau 45,83 % sedangkan yang kurang aktif ada 11 peserta didik atau 33,33%. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi siklus I, maka pada siklus II didapat hasil keaktifan peserta didik sebanyak 23 peserta didik atau 95,83% yang aktif, dan hanya 1 peserta didik atau 4,17% yang kurang aktif pada pembelajaran pada siklus kedua. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran, dapat menunjukkan bahwa guru pada saat menjelaskan materi pelajaran dengan Metode Hattawiyah sudah dikatakan berhasil melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut
3. Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan Metode Hattawiyah cukup signifikan. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata pada pra siklus yaitu 63,33 kemudian pada siklus pertama 78,33 dan pada siklus kedua 88,33 Nilai terendah pada pra siklus adalah 40, pada siklus pertama 50 dan pada siklus kedua tetap 70, sedangkan nilai tertingginya pada pra siklus 80, pada siklus pertama 90 dan pada siklus kedua 100.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1992. Teknik Belajar Yang Tepat. Semarang: Mutiara Permata
- Ali, Mohammad Daud. 2008. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali, Mohammad Daud. 2008. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers
- Anita Lie. 2002. Cooperative Learning. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Anni Chatarina, dkk. .2006. Psikologi Belajar. Semarang: PT UNNES Press
- Aunurrahman. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Benny. (2009). Model Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: PT Dian. Rakyat. Ahmad
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1994). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fachruddin, Imam. (2009). Desain penelitian. Malang: Universitas Islam
- Fathurrohman Pupuh, M. Sobry Sutikno. 2009. Strategi Belajar Mengajar; Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami, Bandung: PT Refika Aditama
- H Udin S.Winataputra,dkk,2007,Teori Belajar dan Pembelajaran,Jakarta : UTamdani. 2011.
- Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia
- Hamalik, Oemar. 2006. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayati. (2002). Pendidikan Ilmu Pengetahuan di Sekolah Dasar. Yogyakarta: FIP UNY. <http://digilib.unila.ac.id/9175/15/BAB%20II.pdf>
- Huda, Miftahul. 2012. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Belaja
- Huda, Miftahul. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka



Pelajar.

Isjoni. 2007. Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.

(2001). Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara

Komalasari, Kokom. 2010. Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Refika Aditama. Bandung.

Kunandar. 2007. Guru Profesional. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Lorna Curran. 1994. Metode Pembelajaran Make a Match. Jakarta: Pustaka Belajar

Ngalimun. 2012. Strategi dan Model Pembelajaran. Banjarmasin: Aswaja

Purwanto. 2011. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sugihartono. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

Sumadi Suryabrata. 2004. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Supardi Natsir. 2012. Model Pembelajaran Artikulasi.

[http://supardinatsir.blogspot.com/2012/07/model-pembelajaran\\_artikulasi.html](http://supardinatsir.blogspot.com/2012/07/model-pembelajaran_artikulasi.html) diakses Selasa, 3 Desember pukul 20:23

Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.